



PERANAN SULTAN MUHAMMAD ALI MUAZZAMMSYAH DALAM MENDIRIKAN KOTA PEKANBARU (1765-1779)

THE ROLE OF SULTAN MUHAMMAD ALI MUAZZAMMSYAH IN ESTABLISHING THE CITY OF PEKANBARU (1765-1779)

Dina Zamzarina^{1✉}, Bunari², Asyul Fikri³

^{1✉} Universitas Riau

E-mail: dina.zamzarina0978@student.unri.ac.id[✉], bunari@lecturer.unri.ac.id, asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Diterima: 14 Oktober 2022

| Direvisi: 27 November 2022

| Diterbitkan: 28 November 2022

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Senapelan,
Pekanbaru City,
Sultan Muhammad Ali
Muazzammsyah.

The name Pekanbaru was formerly known as Senapelan. The development of Senapelan is very close to the Kingdom of Siak Sri Indrapura. The Siak Kingdom is a religious kingdom which is a continuation of the Johor Kingdom which was split into two regions, one of which is the Siak Kingdom which was founded by Sultan Jalil Rachmad Syah who is known as Raja Kecil. The existence of Pekanbaru City (the capital of Riau Province) cannot be separated from the role of Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah who holds the title of Marhum Pekan in establishing this city. From a simple village (Kebatinan Senapelan) to become the capital of the Kingdom of Siak and is now a Metropolitan city. During Sultan Muhammad Ali leading the Kingdom of Siak, he built Negeri Senapelan and gave the city a new name Pekanbaru. To find out the background of Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah's life and to know the role of Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah in establishing Pekanbaru, making Senapelan a trading center. This research is research that seeks to reconstruct the Role of Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah in Establishing the City of Pekanbaru (1765-1779) considering that events occurred in the past, the method used is the historical method with steps namely Heuristics, Verification, Interpretation and historiography. The result of this research is to reconstruct the role of Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah in order to make Senapelan a trading center.

Kata Kunci:

Senapelan,
Kota Pekanbaru,
Sultan Muhammad Ali
Muazzammsyah.

Nama Pekanbaru dahulunya di kenal dengan nama Senapelan. Perkembangan Senapelan sangat erat dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Kerajaan Siak adalah sebuah kerajaan religious yang merupakan kesinambungan dari Kerajaan Johor yang terpecah menjadi dua wilayah, dimana salah satunya adalah Kerajaan Siak yang di dirikan oleh Sultan Jalil Rachmad Syah yang di kenal dengan nama Raja Kecil. Keberadaan Kota Pekanbaru (Ibu Kota Provinsi Riau) tidak lepas dari peran Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah yang bergelar Marhum Pekan dalam mendirikan kota ini. Dari sebuah kampung sederhana (Kebatinan Senapelan) menjadi ibu kota Kerajaan Siak dan kini menjadi kota Metropolitan. Selama Sultan Muhammad Ali memimpin Kerajaan Siak, beliau membangun Negeri Senapelan dan memberi nama baru untuk kota ini dengan nama Pekanbaru. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah dan untuk mengetahui peran Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah dalam mendirikan Pekanbaru menjadikan Senapelan menjadi pusat perdagangan. Penelitian ini merupakan riset yang berusaha merekonstruksi Peranan Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah dalam Mendirikan Kota Pekanbaru (1765-1779) mengingat bahwa peristiwa yang terjadi di masa lampau, maka metode yang

digunakan adalah metode historis dengan langkah-langkah yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini yaitu merekonstruksi peran Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah dalam rangka menjadikan senapelan sebagai pusat perdagangan.

PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Riau yang menyandang predikat sebagai Ibukota Provinsi Riau. Sehingga dengan demikian, Kota Pekanbaru menjadi salah satu tempat kegiatan perekonomian dan administrasi. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Saat ini Kota Pekanbaru sedang berkembang pesat jadi kota dagang yang Multietnik, keberagaman ini telah menjadi modal sosial dalam mencapai kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya (dalam Darmawati, 2008).

Nama Pekanbaru dahulunya di kenal dengan nama Senapelan. Perkembangan Senapelan sangat erat dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Kerajaan Siak adalah sebuah kerajaan religious yang merupakan kesinambungan dari Kerajaan Johor yang terpecah menjadi dua wilayah, dimana salah satunya adalah Kerajaan Siak yang di dirikan oleh Sultan Jalil Rachmad Syah yang di kenal dengan nama Raja Kecil.

Berawal dari kepemimpinan Sultan ke empat kerajaan Siak Sri Indrapura yaitu Sultan Abdul Jalil Alamuddinsyah yang memindahkan pusat pemerintahan kerajaan dari Mempura (Siak) ke Bandar Senapelan yang terletak di hulu Sungai Siak. Dipilihnya Senapelan sebagai pusat pemerintahan adalah dengan pertimbangan bahwa daerah ini terletak pada persimpangan

lalu lintas perdagangan yang sangat ramai. Antara lain persimpangan jalan dari Minangkabau, Kampar, Rokan Tapung dan lain-lain. Tidak lama setelah itu di Senapelan dibangunlah sebuah Pekan atau Pasar yang baru untuk perdagangan. Bandar ini semakin maju dan ramai, kemudian menjadi nama Bandar Pakan.

Setelah Sultan Abdul Jalil Alamuddinsyah mangkat, tahta kerajaan diteruskan oleh anaknya yang bernama Sultan Muhammad Ali Abdul Muazzamsyah. Ketika Sultan Alamuddinsyah naik tahta, Tengku Muhammad Ali diangkat sebagai Raja Muda Di Kerajaan Siak. Beliau meneruskan perjuangan sang ayah dalam memngembangkan pakan/pasar yang belum sempat berkembang pesat. Sultan Muhammad Ali juga membantu ayahnya dalam menghadapi politik pecah belah yang di laksanakan oleh Belanda. Beliau merupakan penglima besar dimasa Sultan Mahmud (Tengku Buwang Asmara), menjadi panglima besar dimasa Sultan Ismail, dan juga pernah menjadi panglima di masa Raja Alam.

Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah saat masih muda merupakan tokoh penting dalam Perang Guntung, mengusir Belanda dari Siak karena keinginan Belanda untuk menguasai wilayah Kerjaan Siak Sri Indrapura. Peran Sultan Muhammad Ali sangat besar, Keberadaan Kota Pekanbaru (Ibu Kota Provinsi Riau) tidak lepas dari peran Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah yang bergelar Marhum Pekan dalam mendirikan kota

ini. Hasilnya memang Nampak dan sangat berpengaruh kepada kerajaan sehingga pekan atau pasar yang mulanya sepi menjadi ramai karena banyak suku lain yang berdatangan ke pekan untuk melakukan transaksi perdagangan. Sultan Muhammad Ali juga membangun dan memperbesar Ibu Kota Kerajaan.

Dari sebuah kampung sederhana (Kebatinan Senapelan) menjadi ibu kota Kerajaan Siak dan kini menjadi kota Metropolitan. Selama Sultan Muhammad Ali memimpin Kerajaan Siak, beliau membangun Negeri Senapelan dan memberi nama baru untuk kota ini dengan nama Pekanbaru dan meneruskan pekerjaan ayahandanya membuka hubungan dengan negeri-negeri tetangga seperti Kampar, Gunung Sahilan, Payakumbuh dan Koto Baru dengan membuat jalan darat (Nizami, 2010).

Melihat peran dan heroik perjuangan Tengku Muhammad Ali maka sangat menarik untuk dikaji lebih dalam sejarah perjuangan beliau. Perannya tidak hanya menjadi penglima perang dan pendiri kota, karena masa hidupnya yang cukup panjang pada masa-masa Kerajaan Siak sedang kritis, maka peran Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah dalam kelangsungan Kerajaan Siak ini sangat besar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha merekonstruksi Peranan Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah dalam Mendirikan Kota Pekanbaru (1765-1779) mengingat bahwa peristiwa yang terjadi di masa lampau, maka metode yang digunakan adalah metode historis.

Menurut Louis Gottschalk (dalam Daliman, 2012). Memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis

rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat di percayai. Louis Gottschalk (dalam Daliman, 2012) menyimpulkan bahwa prosedur penelitian dan penulisan bertumbuh pada empat pokok yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulam bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau suatu penyajian yang berarti.

Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan peristiwa secara kronologis, lebih dari itu perlu adanya kajian dan analisis tajam yang didukung dengan teori yang relevan. Adapun tujuan dari penelitian sejarah adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistensikan bukti-bukti untuk mencari fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat dan dapat menghasilkan suatu bentuk tulisan yang ilmiah. Dalam metode sejarah terdapat empat langkah-langkah, yaitu:

a. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, baik berupa sumber tulisan maupun sumber lisan atau materi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis. Dapat simpulkan bahwa heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang

diperlukan dalam penelitian untuk mengungkapkan kejadian atau peristiwa dimasa lampau.

b. Verifikasi

Setelah sumber sejarah didapatkan dari berbagai sumber terkumpul, maka tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Verifikasi adalah kegiatan dalam penelitian sejarah yang dilakukan dengan cara memeriksa, mengoreksi, dan menilai sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan. Bahan-bahan maupun informasi yang dikumpulkan ketika melakukan pengujian terhadap kebenaran yang didapat sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang objektif. Dalam penelitian sejarah verifikasi atau kritik sumber memiliki dua bentuk yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik eksternal atau kritik luar untuk menilai otentitas sumber sejarah. Sumber yang otentik tidak mesti harus sama dengan sumber dan sama dengan sumber aslinya. Jadi sumber yang otentik bisa juga salinan atau turunan dari aslinya . Jika dilihat dari pengertian tersebut maka sumber-sumber yang harus didapatkan peneliti adalah sumber yang berkualitas serta mengikat permasalahan yang akan diteliti.

Maka dari itu peneliti akan menggunakan sumber-sumber buku maupun dokumen yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan dan melakukan pemilihan terhadap keaslian baik isi dan waktunya, seperti Surat Keputusan, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Kritik internal adalah pengujian untuk menilai kredibilitas

sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya.

Tujuannya untuk mengetahui keaslian isi dari sumber-sumber yang didapatkan peneliti dalam rangka menghasilkan historiografi yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Kritik internal dilakukan peneliti untuk melihat kelayakan dari sumber-sumber yang didapatkan untuk selanjutnya dijadikan bahan untuk penelitian dan penulisan skripsi.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada. Kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Dalam tahap ini peneliti membuat deskripsi, analisis kritis serta pemilihan fakta dan data kemudian disusun, ditafsirkan, dan dikorelasikan satu dengan lainnya sehingga menjadi suatu kesatuan yang logis dan rasional serta memiliki makna sehingga dapat digunakan dalam penulisan sejarah yang baik. Interpretasi terbagi menjadi dua langkah yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data atau sumber yang telah dipilih atau diseleksi, sedangkan sintesis adalah menyatukan atau menggabungkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk menggabungkan sebab akibat atau hubungan yang saling menguatkan dan relevan.

Setelah sumber-sumber yang dikumpulkan dan diverifikasi, maka sumber yang ada ditafsirkan oleh peneliti dengan

tujuan mampu mengungkapkan makna dan mendapatkan data yang objektif atau benar. Sehingga dapat menghasilkan penulisan sejarah yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat atau pembaca. Sumber yang akan ditafsirkan oleh peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan Peranan Sultan Muhammad Ali dalam mendirikan Kota Pekanbaru (1765-1779).

d. Historiografi

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberi gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakan atau tidak. Penulisan Peranan Sultan Muhammad Ali dalam mendirikan Kota Pekanbaru (1765-1779) adalah sebagai bentuk alat komunikasi yang disampaikan peneliti dari apa yang didapat selama melakukan penelitian. Penulisan sejarah yang harus objektif dan tidak mengandung subjektivitas dalam penulisannya, hal ini bertujuan agar tulisan yang dihasilkan dari penelitian ini mengandung kebenaran sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam tahap ini proses penulisan sejarah dilakukan dengan menggunakan fakta-fakta dan data yang ada dilapangan, sehingga menjadi satu kesatuan

sejarah yang logis dan sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Adanya pertimbangan struktur dan gaya bahasa penulisan sangat diperlukan, agar pembaca lebih mudah memahami maksud dan pokok-pokok pemikiran penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kehidupan Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah

Sebelum mengenal sosok Tengku Muhamad Ali atau Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah yang tidak lepas dari sejarah awal terbentuknya Kerajaan Siak Sri Inderapura. Kerajaan Siak didirikan oleh Raja Kecil yang bergelar Abdul Jalil Rahmat Syah, surat VOC 1720 menyebutnya "Raja Kecil Abdul Jalil Alamsyah" pada tahun 1724 mencatatnya Abdul Jalil Rachmatsa. Cikal bakal terbentuknya Kerajaan Siak tidak jauh dari hubungannya dengan Raja Kecil atau yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmatsyah. Ia merupakan anak dari Sultan Mahmud II (Marhum Mangkat Dijulang). Meninggalnya Sultan Mahmud II menyebabkan kekusaan di Johor kosong. Namun, pada tahun 1720 Raja Kecil berhasil menguasai Johor. R Meninggalnya Sultan Mahmud II menyebabkan kekuasaan Johor kosong, maka naiklah Datuk Bendahara Tun Habib sebagai Sultan Johor ke-11, dengan gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah. Untuk menstabilkan kondisi kerajaan, maka sultan pun membangun kekuatan baru, menyingkirkan semua loyalis Sultan Mahmud II, termasuk keturunan Marhum Mangkat Dijulang.

Raja Kecil tidak lama berkedudukan di Johor sebab banyak yang membuat hatinya tidak nyaman dikarenakan banyak yang sudah dilaluinya. Pada awalnya Raja kecil memilih

Pulau Guntung sebagai pusat kekuasaannya yang menyebabkan beliau melakukan perlawanan terhadap Bugis di Bengkalis. Namun pada tahun 1723 ia akhirnya memilih Buantan sebagai pusat kerajaan, yakni Kerajaan Siak. Di Buantan inilah Raja Kecil Memimpin Kerajaan Siak selama 23 tahun, mulai dari 1723 sampai 1746. Raja Kecil berhasil membangun kekuatan baru di Pesisir Timur Sumatera, antara Johor dan Minangkabau. Raja Kecil memiliki dua orang putera yang bernama Tengku Buang Asmara dan Raja Alam atau Tengku Abdul Jalil Alamuddinsyah. Ayah Tengku Muhammad Ali (Raja Alam) lahir di Rawas sekitar tahun 1712, saat Raja Kecil mendirikan Kerajaan Siak di Buantan, dia pun ikut ke Buantan. Diperkirakan di Buantan inilah Tengku Muhammad Ali lahir. Tengku Muhammad Ali Muazzamsyah merupakan anak dari Raja Alam, Raja Alam anak Raja Kecil, maka Tengku Muhammad Ali ini cucu Raja Kecil. Raja Alam lahir tahun 1712. Tengku Muhammad Ali diperkirakan lahir 1730. Raja Alam merupakan anak dari pernikahan Raja Kecil dengan putri Dipati Batukucing Rawas Palembang, yang dinikahi Raja Kecil sewaktu berpetualang ke Palembang dan Jambi.

Tengku Muhammad Ali masih merupakan Sultan dari keturunan Johor yang diambil dari keturunan kakeknya yaitu Raja Kecil. Maka dari itu Tengku Muhammad Ali memiliki Silsilah lengkap yang di ambil dari silsilah raja raja Melaka dan Johor. Yaitu, Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah (Tengku Muhammad Ali) Bin Tengku Alam Sultan Alamuddin Syah Bin Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (Raja Kecil) Bin Sultan Mahmud Mangkat Dijulang.

Silsilah Tengku Muhammad Ali ini masih berlanjut dikarenakan nasab keturunan nenek moyang Tengku Muhammad Ali yang berasal dari Persia yang kemudian menyebar ke India yang pada akhirnya sampai ke Malaka sehingga menyebar ke dunia Melayu. Muazzamsyah memiliki arti Raja yang dihormati.

Tengku Muhammad Ali memiliki beberapa saudara yakni, Tengku Akil, Tengku Embong Badariah, Tengku Hawa, Tengku Sukma, dan Tengku Mas Ayu. Pada tahun 1753 Tengku Muhammad Ali menikah dengan Tengku Embong Besar yang merupakan putri dari Tengku Buang Asmara yang Merupakan paman dari Tengku Muhammad Ali. Serta Tengku Embong Besar Merupakan sepupu dari Tengku Muhammad Ali. Sultan Muhammad Ali dan Tengku Embong Besar diketahui tidak memiliki keturunan. Didalam catatan lama VOC atau Sekertaris Kerajaan Siak Sri Inderapura tidak di sebutkan atau tidak ada yang menjelaskan bahwa Tengku Muhammad Ali memiliki keturunan (Lutfi, 1977).

“Panglima besarnya Tengku Muhammad Ali Menghadapi lawan sedikit tak khali” (Syair Raja Siak).

Demikian dijelaskan Syair Raja Siak tentang keberanian Tengku Muhammad Ali dalam berperang Menghadapi lawan sedikit pun tak khali (Menghadapi lawan sedikitpun tak ragu). Pada bagian bait lainnya, disebutkan:

Ada pun akan Tengku Perang

Sukar dicari bandingan garang.

Garang atau pemberani. VOC menyebutnya, dalam diri Tengku Muhammad Ali mengalir darah raja pemberani (Effendy, 1990). Tengku Muhammad Ali mewariskan sifat pemberani,

tangguh, lihai dalam berperang, pantang menyerah dan sifat ksatria lain sang kakek yaitu Raja Kecil yang merupakan keturunan raja-raja Johor. Tengku Muhammad Ali mendapat pengaruh dari Raja Kecil saat diusia remaja, beliau dididik oleh kakeknya selama 15 tahun. Maka muncullah sifat tangguh menjadi seorang panglima. Dalam buku *De Nederlanders in Djohor en Siak. 1602 tot 1865 tentang Perang Guntung, termasuk aktivitas lainnya*, E Netcher menyebut nama Tengku Muhammad Ali sebanyak 54 kali. E Netcher menilai peran Tengku Muhammad Ali sangat penting dalam Kerajaan Siak sebagai panglima perang saat itu. E Netscher menulisnya Raja Mohama ad Ali.

Sejak tahun 1746- 1760 pada masa pemerintahan Tengku Buang Asmara (Raja kedua Kerajaan Siak), Tengku Muhammad Ali diangkat menjadi panglima tertinggi walaupun masih banyak panglima perang dari Kerajaan Siak bukan hanya hubungannya dengan Tengku Buang Asmara merupakan mertua dari Tengku Muhammad Ali. Akan tetapi Tengku Buang Asmara terbukti tangguh dan memiliki potensi menang dalam berperang. Pada skema Tengku Muhammad Ali dengan Tengku Buwang Asmara, bahwa Tengku Muhammad Ali Tengku Buwang Asmara saling mempengaruhi. Kedua sosok ini saling mempengaruhi dalam banyak hal. Misalnya tatkala Tengku Muhammad Ali menjadi panglima perang, ia mendapat pelajaran dari Tengku Buwang Asmara, namun sebagai panglima ia juga mengusulkan sejumlah strategi perang saat Perang Guntung misalnya. Walaupun hubungan antara Tengku Muhammad Ali dengan Tengku Buwang Asmara adalah mertua, tetapi banyak ide Tengku Muhammad Ali yang diterima Tengku Buwang Asmara yang

saat itu menjadi sultan Kerajaan Siak (Roza, 2016).

Pada saat Tengku Buang Asmara meninggal, Tahta kerajaan di teruskan oleh Raja ismail yang merupakan anak dari Tengku Buang Asmara. Raja Ismail merupakan ipar dari Tengku Muhammad Ali dan juga merupakan saudara dari istrinya yaitu Tengku Embong Besar. Pada saat Tengku Ismail menjadi raja meneruskan sang ayah, pada tahun 1760-1761 Tengku Muhammad Ali diangkat menjadi panglima besar. Tengku Muhammad Ali banyak mempengaruhi Sultan Ismail dalam banyak hal, sebab Tengku Muhammad Ali diangkat sebagai Raja Tua, lebih banyak memberikan saran kepada Sultan Ismail, yang merupakan saudara sepupu Tengku Muhammad Ali, dan sebaliknya Sultan Ismail pun memberi arahan ke Tengku Muhammad Ali.

Pada tahun 1761-1765 tahta Kerajaan Siak di teruskan oleh Tengku Abdul Jalil Alamuddinsyah (Raja Alam) pada saat itu Tengku Muhammad Ali di karenkan sifat tangguh dan pemberani yang ia meiliki masih di posisi yang sama yaitu menjadi panglima perang. Alasannya sosok Tengku Muhammad Ali merupakan sosok yang pemberani (garang). Keperkasaan Tengku Muhammad Ali dalam peperangan melawan Kompeni Belanda amat banyak disebut di dalam "Syair Perang Siak" (dalam antara lain:

*"Kelengkapan Siak amatlah besar
Hebat seperti garuda menyambar
Tunggul dan panji berkibar-kibar
Itulah tanda raja yang besar
Panglima Besar Tengku Muhammad Ali
Menantu almarhum yang telah khali
Saudara sepupu kebawah duli
Menghadapi lawan sedikit tak peduli*

*Kenaikan bernama Medan sabar
Laksana garuda akan menyambar
Bangsawan berkapit dua setimbar
Ditentang seperti di dalam gambar”.*

Saat remaja sudah sering diajak ayahandanya Raja Alam pergi menaklukkan wilayah-wilayah perluasan wilayah Kerajaan Siak. Beliau mengarungi wilayah pesisir pantai Sumatera, mulai dari Batubara sampai Palembang, tentunya termasuk juga wilayah perairan Riau, yakni Bintan, Lingga dan sekitar Melaka, Johor. Sosok Raja Alam yang disegani sultan-sultan sepanjang pesisir timur sumatera dan kepulauan di Selat Melaka menjadi guru bagi Tengku Muhammad dalam bertempur, bargaining politik, dan berjibaku di lapangan. Tengku Muhammad Ali, dimasa muda ikut berkelana bersama Raja Alam. Raja Alam melihat Tengku Muhammad Ali berpotensi menjadi panglima dan sultan yang tangguh. Tidak hanya menjadi panglima perang, disini peran Tengku Muhammad Ali diangkat menjadi Raja Muda oleh ayahnya dan ikut andil dalam menangani persoalan mengenai wilayah kerajaan yang di pimpin oleh Raja Alam.

Perjuangan dalam melawan Belanda dalam Perang Guntung dari tahun 1745 hingga beliau menjadi Raja tidak lepas dari peranan Tengku Muhammad Ali. Belanda memiliki banyak strategi dalam memecah belahkan Sultan Siak. Berawal dari perselisihan antara dua orang putera dari Raja Kecil yaitu Tengku Buang Asmara dan Raja Alam yang merupakan ayah dari Tengku Muhammad Ali. Raja Kecil memberikan tahtanya kepada Tengku Buang Asmara hal ini, membuat Raja Alam tidak menerima karena Raja Alam beranggapan

bahwa beliau adalah anak tertua. Alasan Raja Kecil tidak memberikan tahta kepada Raja Alam padahal dia anak yang lebih tua, adalah karena ibu dari Raja Alam yaitu Tengku Kamariah hanyalah putri dari orang biasa yang dinikahi Raja Kecil pada saat beliau berkelana di Jambi. Sedangkan Tengku Buang Asmara ini ibunya adalah seorang putri dari keturunan bangsawan yang berasal dari Johor. Peristiwa ini disebut Gehara. Gehara merupakan termasuk kedalam adat istiadat yang diberlakukan di Kesultanan Johor yang artinya hanya berdarah bangsaan yang berhak mewarisi tahta Kerajaan. Karena alasan itulah Raja Alam tidak terima dan Raja Alam berencana bekerjasama dengan Belanda untuk merebut singgasana kerajaan dari Tengku Buang Asmara. Walaupun Raja Alam merupakan ayah dari Tengku Muhammad Ali, beliau tetap membela Tengku Buang Asmara dikarenakan rasa benci yang begitu besar kepada Belanda. Selain kesetiaan Tengku Muhammad Ali dalam mendukung Tengku Buang Asmara dalam melawan Belanda, Tengku Buang Asmara juga melihat sifat tangguh dan berani Tengku Muhammad Ali dan menjadikannya sebagai panglima perang inti.

. Dibawah kepemimpinan Tengku Buang Asmara beliau pertama kali diangkat menjadi Panglima Perang. Dalam perang ini Panglima Besar Tengku Muhammad Ali dan Indra Pahlawan menunjukkan kepahlawanannya. Indra Pahlawan merupakan anak dari Datuk Suku yang berkedudukan di Petapahan. Karena Petapahan sudah memasuki wilayah dari perdagangan Senapelan pada saat Raja Alam makan, Indra Pahlawan ikut membantu Sultan Muhammad Ali dalam melawan Belanda. Dalam

Perang Guntung yang terjadi maka kita akan melihat perjuangan yang dilakukan oleh Tengku Muhammad Ali dalam melawan penjajahan Belanda di Siak pada Perang Guntung (Nizami,2010).

Pasukan inti dipimpin oleh Panglima Besar Tengku Muhammad Ali dengan kapal penjelajahannya yang bernama Jembalang Guntung, jembalang Guntung artinya adalah hantu yang artinya tangguh dan memiliki kekuatan yang berbeda dengan pasukan lainnya. yang dilengkapi dengan kapal-kapal penjelajah kecil lainnya yang dikepalai oleh hulubalang . Dalam Perang Guntung Sultan Muhammad Ali memimpin pasukan inti dalam melawan Belanda. Beliau menggunakan kapal penjelajahan yang bernama Jembalang Guntung. Sedangkan pasukan yang dipimpin oleh Indra pahlawan dengan kapal dengan nama Harimau Buas. Didalam perang Guntung ini terjadi dua kali penyerangan yang dilakukan Sultan Muhammad Ali. Serangan pertama berawal dari kedatangan Sultan Muhammad Ali dan rekannya Indra Pahlawan ke Loji di Pulau Guntung untuk melakukan perundingan. Namun kedatangan armada Siak ini sudah diketahui oleh Belanda dan Belanda telah mempersiapkan angkatan perangnya menghadapi armada Siak itu. Dalam perundingan yang dilakukan antara Mohammad Ali dan Belanda, maka Belanda mengajukan beberapa syarat. Dikarenakan perundingan tersebut tidak berjalan dengan baik maka Tengku Muhammad Ali dengan pasukan intinya menyerang Belanda. Akan tetapi Belanda mendapat bantuan dari Melaka dan orang-orang Cina yang berhasil dibujuknya untuk melawan pasukan dari Kerajaan Siak. Hal itu menyebabkan Sultan Muhammad Ali

mengalami kekalahan dan memerintahkan pasukannya untuk mundur (Nizami,2010).

Sebelum menjadi sultan ke 5 Kerajaan Siak Sri Inderapura untuk meneruskan tahta sang ayah yaitu Raja Alam. Sultan Muhammad Ali yang sebelumnya diutus menjadi panglima yang pemberani dan pandai dalam memimpin laskarnya di medan perang. Maka dari itu beliau ini diangkat menjadi wakil sultan atau Raja Muda di Kerajaan Siak dikarenakan ia telah berhasil membantu ayahnya dalam menghadapi politik pecah belah yang dilakukan oleh Belanda.

Juli 1765 Raja Alam meninggal dunia dan tahta di teruskan oleh puteranya yaitu sultan Muhammad Ali Muazzamsyah. Semasa ia menjabat sebagai sultan, Tengku Muhammad Ali menunjuk keponakannya Sayyid Ali sebagai panglima besar. Sayyid Ali merupakan putera dari saudarinya yaitu Tengku Embong Badariah. Ia terus mendampingi pamannya tersebut dalam setiap keadaan, termasuk ketika Muhammad Ali kehilangan kuasa atas tahta Siak dan menetap di Senapelan. Pemerintahan Sultan Tengku Muhammad Ali tidak memberikan keuntungan terhadap Kompeni Belanda, sehingga Belanda melepas tangan tidak mau membantu dan dianggap telah melanggar hasil perjanjian yang dibuat pada tahun 1761. Sultan Muhammad Ali menghapus loji Belanda di Pulau Guntung yang terletak di muara Sungai Siak . Di senapelan ini beliau meneruskan perjuangan ayahnya untuk membangun sebuah daerah yang berpotensi untuk menjadi tempat perdagangan yang ramai (Nizami,2010).

B. Peranan Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah Dalam Menjadikan Senapelan Menjadi Pusat Perdagangan

Sultan Muhammad Ali Muazzamsyah mendirikan sebuah pekan (pasar), Pada mulanya pekan hanya dibuka seminggu sekali, yaitu pada setiap hari Selasa, tetapi karena arus barang mengalir terus-menerus berkembanglah pekan seminggu sekali ini menjadi pasar dagang. Dengan demikian dapat pula diyakini bahwa di Pekanbaru telah menetap pedagang-pedagang besar atau perwakilan dagang yang mempunyai stok barang secara tetap. Dengan semakin sempurnanya hubungan lalu lintas perdagangan melalui jalur darat semakin banyak jenis komoditi yang didatangkan dan dalam volume yang lebih besar. Hal ini terlihat jelas dengan mulai masuknya kapal-kapal api yang mempunyai daya angkut jauh lebih besar dari kapal layar atau perahu-perahu. Menjadikan Bandaraya Pekanbaru menjadi pusat perdagangan. Sejak awal Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil MuazzamSyah menyerahkan pengelolaan Bandar Raya Pekanbaru kepada datuk Bandar, karena tidak mungkin sultan turun tangan mengelolanya langsung.

Dari data ekspor-impor di masa tahun 1779 Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah, tergambar bagaimana kondisi ramainya perdagangan di wilayah kekuasaan Kerajaan Siak saat itu. Data perdagangan wilayah Siak, termasuk didalamnya adalah Pekanbaru, sebab saat itu, Kerajaan Siak masih di bawah kekuasaan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah. Laporan VOC tetapi menyebutnya produksi lokal seperti lilin madu (contoh lilin madu ini masih ada dipajang di

Istana Siak saat ini, di lantai II istana), Lilin madu sering tercatat dalam pengiriman barang dari Siak ke Melaka. Selain lilin madu, ada juga beras, sagu, ikan trubuk kering, telur trubuk, belacan dan lainnya. Ukuran penjualan dengan sebutan, pikul, koyan dan ukuran di masa itu lainnya. Masa kepemimpinan Tengku Muhammad Ali, Siak terbuka untuk pedagang asing. Ini dibuktikan dengan ragam suku bangsa yang datang ke Siak. Kapal-kapal yang singgah ke Siak, kemudian berlayar ke Melaka, berlanjut ke India, Siam, Vietnam, Jawa, Maluku, bahkan sampai ke Eropa melalui Tanjung Harapan, kantor VOC di Afrika Selatan. Siak menjadi kekuatan maritim yang kuat pada masa itu. Penggunaan bahasa melayu sebagai bahasa resmi transaksi perdagangan internasional, mempermudah bagi Siak untuk mengembangkan sektor ekonomi dan perdagangan. Semua pedagang yang datang ke Siak dijamin keamanannya, kondisi nyaman dan aman ini sangat penting bagi pedagang, maka Tengku Muhammad Ali menjalin kerja sama pada banyak pihak kerajaan sekitar Selat Melaka.

Selain mengangkut timah dari Siak, pada tahun 1779 tercatat sebuah kapal membawa 10 pikul gember, 8.000 telur ikan, 200 gantang sagu, 2.000 ikan kering. Dijelaskan bahwa pada tahun ini (1778) Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah bermukim di Pekanbaru.

Pada masa Tengku Muhammad Ali jalur perdagangan yang awalnya hanya ramai di Petapahan menjadi sepi. Pusat perdagangan berpindah ke Pekanbaru. Pedagang dari penjurur sumatra Timur dan Sumatra Tengah beralih ke Pekanbaru. Sebelumnya rute

perdagangan itudari dataran tinggi sumbar ke Air Tiris kemudian ke Petapahan, setelah menuju Selat Malaka, jalur diubah menjadi Sumbar dari dataran tinggi lalu ke Sumbar dan menuju ke Tratak Buluh kemudian langsung dibawa ke Pekanbaru. Tengku Muhammad Ali juga membuka jalur darat dari Kota Payakumbuh orang berjalan darat ke Koto Baru di Sungai Mahat, selanjutnya dengan perahu menghilir Sungai Mahat sampai ke muaranya di Sungai Kampar Kanan dan dengan menghiliri Sungai Kampar Kanan ini sampai ke Teratak Buluh. Dari tempat ini orang mengikuti jalan darat sejauh 18 km ke Pekanbaru di Sungai Siak dan selanjutnya melalui Sungai Siak ini orang sampai ke Brouwerstraat (Selat panjang).

Dengan tekad yang kuat dan sifat konsisten Tengku Muhammad Ali, beliau dapat mengembangkan suatu daerah yang dulunya hanya sebuah kampung kecil biasa menjadi suatu pusat perdagangan yang sukses. Ini menunjukkan bahwa pekan yang dibuka berkat Tengku Muhammad Ali mengubah pemikiran dan menciptakan pendapatan masyarakat ke arah yang lebih baik. Strategisnya letak Sungai Siak sebagai lalu lintas perdagangan yang bermuara ke Selat Melaka sebagai garis lalu lintas internasional, maka Pekanbaru menjadi pintu gerbang untuk keluar masuknya barang bagi daerah pedalaman Sumatera bagian tengah. Posisi Pekanbaru di antara laut dan daratan, menjadikan bandar sentral perdagangan. Penggerak urat nadi perekonomian pesisir dan juga pedalaman Sumatera tengah, barat dan timur. Makanya sosok Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah perjuangannya tidak hanya skala provinsi, tetapi sudah menjangkau skala regional (Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru, 2006).

Peta awal bentuk pasar, istana, kompleks makam, masjid dan fasilitas penduduk di Bandar Raya Pekanbaru ini merupakan awal dari perkembangan kota Pekanbaru. Ini menjadi bukti penting bahwa jejak awal pendirian kota Pekanbaru oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah. Skema posisi makam-makam di Kompleks Marhum Pekan yang ditulis TS M Djang (Syed Muhammad) tahun 1932. Dari sketsa yang dibua TSM Djang, tergambar bahwa posisi masjid raya sejak dulu tidak berubah. Demikian jalan umum, masih pada posisinya. Sebagaimana bandar dalam konsep melayu, yang berasal dari asal kata pekan. Pada sebuah bandar, terdapat pasar, masjid, tempat berwudu/mandi dan pertukangan dan rumah warga. Bandar posisinya tak jauh dari sungai/laut. Makanya Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah menyiapkan semuanya fasilitas sebuah bandar dalam konsep Melayu.

Masjid raya pekanbaru dibangun pada abad 18 masjid ini di bangun pada masa raja alam. Sudah menjadi adat raja melayu saat itu dalam pemindahan pusat kerajaan harus diikuti dengan pembangunan istan araja, balai kerapatan adat dan masjid. Pada penghujung tahun 1762, dilakukan upacara "menaiki" ketiga bangunan tersebut. Bangunan istana diberi nama "Istana Bukit" balai kerapatan adat disebut "Balai Payung Sekaki" dan mesjid diberi nama "Mesjid Alam" (yang mengikut kepada nama kecil sultan Alamuddin yaitu Raja Alam). Pada tahun 1766, Sultan Alamuddin Syah meninggal dan diberi gelar Marhum Bukit. Sultan Alamuddin Syah digantikan oleh puteranya Tengku Muhammad

Ali yang bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah. Pada masa pemerintahannya (1766-1779), Senapelan berkembang pesat dengan aktivitas perdagangannya. Para pedagang datang dari segala penjuru. Maka untuk menampung arus perdagangan tersebut, dibuatlah sebuah "pekan" atau pasar yang baru, pekan yang baru inilah kemudian menjadi nama "Pekanbaru" sekarang ini.

KESIMPULAN

Tengku Muhammad Ali masih merupakan Sultan dari keturunan Johor yang diambil dari keturunan kakeknya yaitu Raja Kecil. Maka dari itu Tengku Muhammad Ali memiliki Silsilah lengkap yang di ambil dari silsilah raja raja Melaka dan Johor. Yaitu, Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah (Tengku Muhammad Ali) Bin Tengku Alam Sultan Alamuddin Syah Bin Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (Raja Kecil) Bin Sultan Mahmud Mangkat Dijulang. Silsilah Tengku Muhammad Ali ini masih berlanjut dikarenakan nasab keturunan nenek moyang Tengku Muhammad Ali yang berasal dari Persia yang kemudian menyebar ke India yang pada akhirnya sampai ke Malaka sehingga menyebar ke dunia Melayu. Muazzamsyah memiliki arti Raja yang dihormati.

Dibawah kepemimpinan Tengku Buang Asmara beliau pertama kali diangkat menjadi Panglima Perang. Dalam perang ini Panglima Besar Tengku Muhammad Ali dan Indra Pahlawan menunjukkan kepahlawanannya. Indra Pahlawan merupakan anak dari Datuk Suku yang berkedudukan di Petapahan. Karena Petapahan sudah memasuki wilayah dari

perdagangan Senapelan pada saat Raja Alam makan, Indra Pahlawan ikut membantu Sultan Muhammad Ali dalam melawan Belanda. Dalam Perang Guntung yang terjadi maka kita akan melihat perjuangan yang dilakukan oleh Tengku Muhammad Ali dalam melawan penjajahan Belanda di Siak pada Perang Guntung.

Juli 1765 Raja Alam meninggal dunia dan tahta di teruskan oleh puteranya yaitu sultan Muhammad Ali Muazzamsyah. Pada masa Tengku Muhammad Ali jalur perdagangan yang awalnya hanya ramai di Petapahan menjadi sepi. Pusat perdagangan berpindah ke Pekanbaru. Pedagang dari penjuru sumatra Timur dan Sumatra Tengah beralih ke Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darmawati, (2008). *Determinasi Registrasi Penduduk di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Riau Press
- Effendy, Tenas (dkk). (1990). *Syair Perang Siak, (A court poem presenting the state policy of a Minangkabau Malay royal family in exile)*, Kualalumpur: Art Printing Works Sdn Bhd
- Jamil, Nizami. (2010). *Sejarah Kerajaan Siak*. Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau. Pekanbaru: Percetakan Riau.
- Lutfi, Muchtar. (1977). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau
- Roza, Ellya. (2016). *Sejarah Perjuangan Tengku Buang Menumpas Belanda di Pulau Guntung Siak*, Jogjakarta: Aswaja Presindo.